



Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas

Amilatu Sholihah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

amila.sholih97@gmail.com

Abstract: *Critical Theory in Jurgen Habermas' Communication Paradigm. This article discusses the thoughts of Jurgen Habermas, especially his thoughts on critical theory in the communication paradigm. This type of research is literature, using a descriptive-analytical qualitative approach, which describes the intellectual history of Jurgen Habermas, the history of the emergence of critical theory in the communication paradigm and Jurgen Habermas's thoughts on critical theory in the communication paradigm. The results of this study indicate that Jurgen Habermas is a second generation philosopher from the Frankfurt school who studies critical theory of communication. His theory started from his predecessor who stated that studying humans is the same as studying nature which is certain and predictable. Even though human nature is dynamic, it cannot be guessed, let alone used as an object. Starting from this condition, Habermas tried to offer his communication theory, so that humans can communicate well when they want to decide something by discussing/communicating. The implications of critical theory of communication in Islamic studies are very helpful for Muslims, especially when someone wants to have a dialectic across cultures, religions and countries. By communicating, it will lead to an attitude of mutual understanding, very high tolerance, not judging each other and not blaming one another.*

Keywords: *Jurgen Habermas, critical theory, communication paradigm.*

Abstrak: Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas. Artikel ini membahas tentang pemikiran Jurgen Habermas, khususnya pemikirannya tentang teori kritis dalam paradigma komunikasi. Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan sejarah intelektual Jurgen Habermas, sejarah munculnya teori kritis dalam paradigma komunikasi serta pemikiran Jurgen Habermas tentang teori kritis dalam paradigma komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jurgen Habermas merupakan filosof generasi kedua dari madzhab Frankfurt yang mengkaji tentang teori kritis komunikasi. Teorinya berawal dari pendahulunya yang menyatakan bahwa dalam mempelajari manusia itu sama dengan mempelajari alam yang pasti dan mudah ditebak. Padahal sifat manusia itu dinamis tidak bisa ditebak apalagi dijadikan obyek. Berawal dari kondisi tersebutlah Habermas mencoba menawarkan teori komunikasinya, agar supaya manusia dapat berkomunikasi dengan baik ketika ia ingin memutuskan sesuatu hal dengan cara berdiskusi/berkomunikasi. Implikasi teori kritis komunikasi dalam kajian keislaman ini sangat membantu umat muslim khususnya ketika seseorang ingin berdialektika lintas budaya, agama dan negara. Dengan berkomunikasi maka akan menimbulkan sikap saling memahami, toleran yang sangat tinggi, tidak saling menjudge dan tidak menyalahkan antara satu dengan yang lain.

Kata kunci: Jurgen Habermas, teori kritis, paradigma komunikasi.

Pendahuluan

Filsafat sebagai suatu proses berpikir manusia terus berkembang dari masa ke masa, mulai dari era klasik yaitu era Plato, Aristoteles, dan Socrates hingga sampai masa positivisme yang dikemukakan oleh A.J. Ayer dan Lakatos yang mengemukakan tentang metode riset ilmiah. Setiap tokoh mempunyai paradigma berpikirnya masing-masing dalam menciptakan suatu teori. Paradigma adalah sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing seorang peneliti. Fungsi paradigma dalam penelitian tidak hanya dalam hal memilih metode, namun juga dalam menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Guba dan Lincoln membagi empat kategori paradigma penelitian sosial (terutama penelitian kualitatif), yakni, positivisme, post-positivisme, teori kritis, dan konstruktivisme (naturalistik).¹ Keempat paradigma tersebut mewarnai teori dan penelitian ilmu-ilmu sosial yang berkembang hingga saat ini. Perbandingan dan perbedaan di antara paradigma tersebut mendorong dinamika kemajuan ilmu sosial secara khusus, terutama dalam menjawab perkembangan ilmu-ilmu eksakta dengan kemajuan teknologinya. Filsafat tidak mencari persamaan, melainkan menggali perbedaan. Keseragaman adalah racun bagi filsafat, dan keselarasan adalah liang kubur bagi pemikir kreatif. Agar manusia dapat tentram, dibutuhkan jaminan untuk menikmati keadilan, dan supaya ia dapat

adil, ditegaskan keharusan berpikir kritis.² Artinya, menolak segala kepuasan intelektual yang hanya loyal terhadap tafsir yang sudah mapan untuk tidak mengatakan asal mencari kesamaan saja.

Jurgen Habermas adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.³ Dengan eksplorasi kritisnya, tampak nantinya Habermas melakukan suatu kritik ideologi dan ilmu melalui kritik pengetahuan. Pengetahuan, ilmu, dan teknologi, merupakan tiga hal yang saling berhubungan dalam praksis kehidupan manusia. Pengetahuan merupakan aktivitas, proses, kemampuan, serta bentuk kesadaran manusia, sedangkan ilmu sebagai satu pengetahuan yang direfleksikan secara metodis. Jika ilmu dan pengetahuan membeku menjadi suatu *delusi* atau kesadaran palsu yang merintangi praksis sosial manusia untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kebahagiaan dan kebebasannya, maka

¹ Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009, h 129.

² Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, terj: Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, h xi.

³ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h 176.

keduanya telah berubah menjadi 'ideologis'.⁴

Kajian Terdahulu

Kajian tentang teori kritis Habermas telah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmiah dan para sarjanawan terdahulu. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa tulisan terkait penelitian tentang teori kritis Habermas yang sekaligus menjadi pijakan dan dasar penulis untuk melakukan kajian ini. Terdapat penelitian yang berjudul "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial" yang ditulis oleh Santosa 'Irfaan, dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana teori kritis Habermas itu muncul, problem-problem apa saja yang membuat Habermas memunculkan teori kritisnya, serta inti pemikirannya dari teori kritis tersebut.⁵ Selain itu tulisan Anwar Nuris "Tindakan Komunikatif: Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas" juga membahas tentang bagaimana teori kritis komunikatif itu diaplikasikan dalam berkomunikasi dengan lintas budaya agar dapat bersifat netral dan moderat, jadi artikel ini lebih membahas tentang bagaimana tindakan komunikasi menurut Habermas dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menghadapi komunikasi lintas budaya.⁶ Selanjutnya "Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas" karya Yadi Supriadi, ia menjelaskan bagaimana ruang publik

digunakan dalam berkomunikasi, digunakan dengan bebas tidak ada tekanan dan unsur apapun, dan digunakan secara jujur, benar dan tepat.⁷ Dan terakhir tulisan Sun Choirol Ummah "Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas" ia menjelaskan bagaimana implikasi pemikiran Jurgen Hambermas tentang teori kritis komunikasi yang digunakan untuk berdialog dengan agama dan negara.⁸

Argumen Peneliti

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis belum menemukan adanya penelitian secara komprehensif tentang teori kritis Habermas. Secara keseluruhan artikel-artikel di atas hanya membahas tentang salah satu teori yang digagas oleh Habermas, berdasarkan data tersebut maka penulis akan memfokuskan kajian ini tentang pemikiran Habermas terhadap teori kritis, sejarah dan perkembangannya, serta ruang publik dan implikasinya terhadap kajian keislaman. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan pemikiran filosof khususnya pada teori kritis yang digagas oleh Jurgen Habermas. Penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek pembahasan. *Pertama* terkait dengan biografi Jurgen Habermas, *Kedua* membahas tentang sejarah dan perkembangan pemikiran teori kritis Jurgen Habermas. *Ketiga* membahas tentang implikasi pemikiran teori kritis Habermas di ruang publik terhadap kajian keislaman. lalu apa saja keunggulan dan kekurangannya serta

⁴ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, h 191.

⁵ Santosa 'Irfaan, Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial, *Jurnal Komunika*, Vol 3, No 1, 2009.

⁶ Anwar Nuris, Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas, *Jurnal al-Balagh*, Vol 1, No 1, 2016.

⁷ Yadi Supriadi, Relasi Ruang Publik dan Pers menurut Habermas, *Kajian Jurnalisme*, Vol 1, No 1, 2017.

⁸ Sun Choirol Ummah, Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas, *Jurnal Humanika*, Vol 16, No 1, 2016.

bagaimana kritikan para sarjana intelektual dengan hal tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis (*analytical descriptive method*), yaitu dengan mendeskripsikan, mengkaji dan menganalisis pemikiran Jurgen Habermas tentang positivisme logis. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung⁹ dengan Jurgen Habermas dan pemikirannya yaitu teori kritis dalam paradigma komunikasi. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, skripsi, jurnal, buku, dan sebagainya¹⁰ yang berkaitan dengan Jurgen Habermas dan teori kritis dalam paradigma komunikasi.

Pembahasan

Jurgen Habermas merupakan seorang filosof dan sosiolog kawakan dari universitas Frankfurt, Jerman yang sangat berpengaruh di abad kontemporer dengan pemikiran filsafatnya yang kritis terlebih ketika ia bergabung dalam Madzhab Frankfurt, ia lahir di Gummersbach dekat

Dusseldorf pada 18 Juni 1929.¹¹ Ia merupakan anak dari keluarga kelas menengah yang agak tradisional. Ayahnya pernah menjabat sebagai direktur Kamar Dagang di kota kelahirannya, dan kakeknya merupakan seorang pendeta Protestan.¹² Pada tahun 1946-1954 ia mengawali pendidikan tingginya di Gottingen guna mempelajari kesusasteraan, sejarah dan filsafat (Niccolai Hartman) dan mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Setelah itu melanjutkan studi filsafat di Universitas Bonn dan memperoleh gelar doktornya dengan disertasi tentang filsuf idealis Jerman, Fredrich Schelling dengan judul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) pada tahun 1954. Dua tahun kemudian ia bergabung dengan *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt dan di situ ia menjadi asisten Theoder W. Adorno. Bersama dengan Max Horkheimer, Adorno menjadi guru yang sangat penting bagi Habermas muda. Sebab melalui merekalah ia mendapatkan pendasaran tentang pendekatan kritis yang selalu mewarnai pemikirannya di kemudian hari, termasuk sensitivitasnya terhadap persoalan demokrasi.¹³

Kesibukannya di *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt dan sebagai asisten dari Theodor Wiesengrund Adorno tidak menghalanginya untuk mendapatkan gelar

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jilid I, 1983, h. 3.

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipa, 1996, h. 234.

¹¹ Ulumuddin, Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial), *Jurnal Hunafa*, Vol 3, No 1, 2006, h 75.

¹² Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: PT kanisius, cet IV, 2018, h 46.

¹³ Jürgen Habermas, *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*, Cambridge: Polity Press, 2008, h 21.

post doktoral dari Universitas Marburg. Tidak berhenti di sini, kurang lebih dari sepuluh buah gelar kehormatan yang ia raih dari beragam Universitas diantaranya adalah, New School for Social Research, New York, Universitas Hebrew Jerusalem, Universitas Buenos Aires, Universitas Hamburg, Reichsuniversitat Utrecht, Universitas Northwestern, Universitas Evanston, Universitas Athens, Universitas Tel Aviv, Universitas Bologna, dan Universitas Paris.¹⁴ Pada awal tahun 1960-an, Habermas sangat populer di kalangan mahasiswa Jerman dan oleh beberapa golongan dianggap sebagai ideolog. Lama kelamaan ia mengalami konflik dengan para mahasiswa sama seperti kedua gurunya. Hal ini disebabkan gerakan mahasiswa yang menggunakan kekerasan dalam melakukan aksinya. Oleh sebab itu, ia mengkritik gerakan mahasiswa tersebut dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul "Gerakan Oposisi dan pembaharuan Perguruan Tinggi" dan buku ini menjadi *best-seller* di Jerman. Setelah mengajar di Universitas Frankfurt, Habermas menerima tawaran untuk menjadi direktur dari *Max Planck Institut*, yang meneliti kehidupan dalam dunia ilmiah teknis.¹⁵ Habermas kembali ke Universitas Frankfurt sebagai dosen filsafat dan pada tahun 1975 ia dikukuhkan sebagai guru besar Universitas Frankfurt. Pidato sambutannya kemudian menjadi teks filosofis yang kondang: *Knowledge and Human Interest*. Setelah itu ia didapuk

sebagai profesor menggantikan Horkheimer.¹⁶

Pada pertengahan tahun 1960-an ia mengembangkan filsafat komunikasi yang rumit, penuh elaborasi dan luas, menantang, membingungkan, frustrasi, provokasi, dan menyibukkan sekaligus menginspirasi publiknya. Hal itu disebabkan karena "teori komunikasi" atau "*communication action theory*" dianggap sebagai proyek filsafat paling ambisius yang pernah ditangani.¹⁷ Kontribusi utama Habermas terhadap liberalisasi dan westernisasi budaya politik Jerman adalah cara yang berkelanjutan di mana ia menyusun kembali pemikiran politik dan hukum. Sejumlah intelektual sejarah di Jerman abad ke-20 telah memberikan sumbangsih nyata terhadap paradigma liberalisasi dan westernisasi, namun peran yang dimainkan oleh hukum konstitusional dalam reorientasi budaya telah menurun di antara dua kubu: sejarawan dan ilmuwan hukum. Habermas membubarkan antinomi lama dalam konsep hukum dan negara yang telah berkontribusi pada polarisasi politik Jerman dari Kekaisaran Jerman (1871-1918) hingga penyatuan kembali Jerman pada tahun 1990. Tiga hubungan konseptual yang kacau itu, telah menyita perhatian Habermas sepanjang karirnya: negara dan masyarakat sipil, legalitas dan legitimasi, serta konstitusionalisme

¹⁴ Maulidin Al-Maula, "Teori Kritis Civil Society", *Jurnal Gerbang*, 13 Vol. 5, 2002, h 239.

¹⁵ Peter L. Berger, *Sejarah Filsafat Kontemporer- Jerman dan Inggris*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2014, h 307.

¹⁶ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2013, h 28.

¹⁷ Melati Mediana Tobing, *Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi "Jürgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia"*, UKI, Jakarta, 2017, h 2.

(*Rechtsstaatlichkeit*) atau peraturan hukum (*Rechtsstaat*) dan demokrasi.¹⁸

Banyak yang mengatakan, bahwa Habermas mempunyai pengaruh yang sangat luas. Karya-karyanya berpengaruh dalam berbagai bidang keilmuan. Para mahasiswa sosial, filsafat, politik, hukum, studi kebudayaan, telah merasakan pengaruh Habermas, bahkan pemikiran Habermas banyak dikutip untuk studi-studi di atas. Luasnya pengaruh Habermas ini dikarenakan oleh banyaknya disiplin keilmuan yang telah dipelajari dan didalami oleh Habermas. Ia tidak pernah berhenti pada satu domain keilmuan yang sempit. Ia belajar filsafat, sains, sejarah, psikologi, politik, agama, sastra, dan seni, yang kesemuanya itu dipelajarinya di Gottingen, Zurich, dan Bonn.¹⁹ Bahkan pengaruh Habermas tidak sebatas di tempat kelahirannya saja. Pengaruhnya juga sampai pada, yang budaya dan corak pemikirannya berbeda dengan Jerman, yaitu wilayah Anglo Amerika.²⁰ Dan di Indonesia juga telah merasakan pengaruhnya, yang telah dibuktikan dengan banyaknya buku-buku dan studi tentang pemikiran Habermas.

Tidak kebetulan jika pemikiran Habermas banyak diminati oleh para pembaca Indonesia. Hal ini dikarenakan kritiknya terhadap basis epistemologi marxisme ortodok yang dilakukannya pada tahun 1960-an, dan atas patologi-patologi sosial masyarakat kapitalis liberal yang

dilancarkannya pada tahun 1980-an. Kedua kritik Habermas tersebut bersentuhan dengan kebutuhan intelektual masyarakat Indonesia di bawah rezim Soeharto yang berada dalam fobia terhadap komunisme dan menanggung eksese-eksese pembangunan ekonomi Orde Baru. Sekurang-kurangnya gerakangerakan sosial dan mahasiswa cukup sensitif dengan tema-tema yang dikembangkan Habermas. Dalam salah satu magnum opusnya, *Theorie des Kommunikativen Handelns* (Teori Tindakan Komunikatif), Habermas mengembangkan konsep tindakan komunikatif dan merekonstruksi ilmu sosial modern, melancarkan kritik terhadap modernitas dan masyarakat kapitalis.²¹ Dengan begitu apa yang dikembangkan Habermas sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang sangat minim untuk mengakses kebebasan berpendapat, demokrasi. Dalam masyarakat kita, Habermas menemukan pembaca setianya, yaitu kalangan LSM, aktivis mahasiswa, dan gerakan sosial. Tidak mengherankan jika Habermas banyak dikenal dan dipuji oleh berbagai kalangan dan negara, karena memang apa yang ditunjukkan Habermas adalah kebutuhan masyarakat luas zaman ini.

Sejarah dan Perkembangan Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi

Teori kritis muncul sebagai kritik terhadap fenomena kehidupan sosial, struktur sosial dalam masyarakat, sistem kekuasaan, dan untuk mendorong perubahan egaliter. Ciri-ciri dari teori ini adalah, Kritis terhadap masyarakat, berpikir secara historis, tidak menutup diri, dan tidak memisahkan teori dari praktek. Pada

¹⁸ Matthew Specter, *Habermas: an Intellectual Biography*, New York: Cambridge University Press, 2011, h 13.

¹⁹ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, h 44.

²⁰ Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, terj. Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 2006, h v-vi.

²¹ Fransisco Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, h. 15-16.

dasarnya, mazhab Frankfurt ingin memperjelas struktur masyarakat pasca industri dan melihat akibat dari struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan kebudayaan secara rasional. Teori kritis memandang ilmu pengetahuan sosial budaya tidak bisa disamakan dengan ilmu alam, karena alam secara mendasar sangat berbeda dengan manusia dan kegiatannya. Teori yang berusaha dibangun oleh Madzhab Frankfurt ingin melepaskan kehidupan dari model cara berpikir positivisme (rasionalitas instrumental) dimana terjadi penjajahan dunia kehidupan (labenswelt) oleh sistem.²²

Habermas merupakan seorang filosof modern generasi kedua. Pemikiran Habermas dipengaruhi oleh beberapa tokoh filsuf diantaranya adalah Immanuel Kant, Hegel, Karl Max, dan tentunya Madzhab Frankfurt generasi pertama, seperti Adorno dan Horkheimer. Selain itu pemikirannya juga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang pada saat itu terjadi kejadian pahit yang ia saksikan langsung yaitu perang dunia II dan pengalaman hidupnya di bawah rezim nasionalis-sosialis Adolf Hitler turut andil dalam membangun konstruksi pemikirannya dikemudian hari.²³ Secara umum teori kritisnya mengkritisi gaya berpikir modern dalam hal: a) cara berpikir obyektif yang melahirkan ilmu tradisional, dalam memahami apapun termasuk manusia filosof modern menggunakan paradigma objektifitas yaitu pembacaan secara eksak dan pasti. b) mandul dalam praksis dan

tidak ada kontribusi teori dalam masyarakat, seharusnya yang terpenting adalah bagaimana cara mengubah masyarakat. c) banyak teori yang tidak emansipatif yaitu tidak meningkatkan derajat hidup masyarakat dan justru banyak berdiskusi tentang spekulatif-spekulatif saja seperti diskusi langit. d) sains for sains, artinya semua ilmu itu tidak pernah bebas nilai karena sautu ilmu itu pasti ada yang melatarbelakanginya, jadi ketika menemukan sains yang tidak pernah memikirkan nilai maka itu mustahil. e) sains atau filsafat atau gagasan sebelumnya melambangkan status-quo. f) melupakan historisitas, teori apapun akan muncul dalam konteks sejarahnya sendiri-sendiri dan tidak ada ide yang lahir dari ruang kosong. Jadi keenam teori yang telah dijelaskan secara singkat di atas merupakan teori-teori dasar dari teori kritis Habermas.²⁴

Pada dasarnya Teori Kritis Madzhab Frankfurt ingin memperjelas struktur yang dimiliki oleh masyarakat pasca industri serta melihat akibat-akibat struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan kebudayaan secara rasional. Teori Kritis ingin menjelaskan hubungan manusia dengan bertolak dari pemahaman rasio instrumental. Teori Kritis ingin membangun teori yang mengkritik struktur dan konfigurasi masyarakat aktual sebagai akibat dari suatu pemahaman yang keliru tentang rasionalitas. Para cendekiawan aliran Frankfurt ini ingin mengungkapkan sifat masyarakat modern secara lebih akurat yang sering disebut dengan teori kritis. Mereka mengembangkan pemikirannya

²² George Friedman, *The Political Philosophy of Frankfurt School*. London: Cornel University press, 1981.

²³ Michale Pussey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, Yogyakarta: Resist Book, cet 1, 2011, h 1.

²⁴ Materi diambil dari perkuliahan "Filsafat Bahasa: Teori-teori Semiotik dan Hermeneutika" yang diampu oleh Dr. H. Fahrudin Faiz S.Ag., M.Ag. pada hari Senin, 28 Desember 2020 pukul 10.15-12.45 secara daring.

dengan bertolak dari keinginan untuk memperoleh teori sosial dan epistemologi alternatif terhadap paradigma positivisme yang dianggap sudah tidak relevan lagi. Madzhab Frankfurt menolak pandangan Marxisme yang terlalu menekankan pada determinisme

ekonomi. Karena pandangan determinisme ekonomi berangkat dari asumsi pemikiran positivistik yang menganggap bahwa metode ilmu alam dan prinsip ilmu alam dapat diterapkan dengan tepat pada bidang ilmu pengetahuan sosial budaya. Mereka memandang ilmu pengetahuan sosial budaya tidak bisa disamakan dengan ilmu alam, karena alam secara mendasar sangat berbeda dengan manusia dan kegiatannya. Dalam pandangan Habermas paradigma positivisme itu mengabaikan peran manusia sebagai aktor yang memiliki karakteristik khas dan unik tidak seperti robot.²⁵

Manusia tidak lagi memiliki kebebasan untuk memilih lagi karena semuanya telah ditentukan, distandarkan oleh budaya industri. Kostumer tidak lagi menjadi raja, tidak lagi menjadi subjek, tapi menjadi budak dan objek. Habermas ingin menawarkan pemikiran yang dibangun oleh pendahulunya yaitu dari pemikiran yang rasionalitas instrumental menuju rasionalitas komunikatif yang mengandaikan adanya situasi pembicaraan yang ideal. Habermas beralih ke paradigma komunikasi dengan mengintegrasikan linguistic-analysis dalam Teori Kritis. Komunikasi adalah titik tolak fundamental Habermas untuk mengatasi kemandekan

Teori Kritis para pendahulunya. Kegagalan para pendahulunya adalah karena teori kritis yang dilandasi rasio kritis akhirnya berubah menjadi mitos atau ideologi baru. Emansipasi yang diperjuangkan mereka hanya menjadi mitos yang tak kunjung selesai.²⁶

Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi

Menurut Jurgen Habermas, teori kritis bukanlah teori ilmiah, melainkan suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi yang bersifat trasendental yang melampaui data empiris. Dapat dikatakan, Teori kritis merupakan kritik ideologi. Jurgen Habermas menambahkan konsep komunikasi ke dalam teori kritis tersebut yang menurutnya dapat menyelesaikan kemacetana teori kritis yang ditawarkan oleh pendahulunya. Jurgen Habermas membedakan antara pekerjaan dan komunikasi (interaksi). Pekerjaan merupakan tindakan instrumental, jadi sebuah tindakan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah tindakan saling pengertian.²⁷

Evolusi sosial berlangsung melalui proses-belajar masyarakat (*sosial learning-process*). Proses belajar tersebut berlangsung dalam dua dimensi yakni, dimensi kognitif-teknis (derivasi dari kerja) dan dimensi moral-komunikatif (derivasi dari interaksi atau komunikasi). Habermas dalam hipotesisnya berpendapat bahwa faktor utama pendorong berlangsungnya evolusi

²⁵ Chabib Mustofa, Teori Kritis Madzhab Frankfrut, materi disampaikan dalam Diklat Penalaran Dasar Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual (UKPI) IAIN Sunan Ampel di Auditorium Fakultas Syariah pada Sabtu, 15 Nopember 2008, h 3-4.

²⁶ Chabib Mustofa, Teori Kritis Madzhab Frankfrut..., h 4-5.

²⁷ Wahyuddin Bakri, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Modern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

sosial terletak pada proses-belajar atau rasionalisasi. Di sini, Habermas menghubungkan antara rasionalisasi masyarakat dengan proses belajar "*Societal rationalization is a learning process*".²⁸ Rasionalisasi masyarakat evolusi sosial (Hegelian, Marxian, Weberian). Konsep evolusi sosial mewadahi kesemestaan manusiawi berdasarkan pada konsep praksis yang benar. Praksis tersebut meliputi kerja dan komunikasi. terjadinya transformasi sosial sebenarnya terletak pada proses-belajar masyarakat dalam dimensi praktis-moral yang komunikatif ini. Perkembangan teknis tidak selalu menghasilkan tantangan evolusioner. Kemajuan teknis baru mengubah masyarakat setelah diapresiasi secara praktis oleh individu-individu dalam masyarakat dengan membangun institusi-institusi baru yang sesuai. Transformasi sosial perlu diperjuangkan melalui dialog-dialog emansipatoris. Hanya melalui "jalan komunikasi" dan bukan "jalan dominasi" inilah diutopikan terwujudnya suatu masyarakat demokratis radikal, yaitu masyarakat yang berinteraksi dalam suasana "komunikasi bebas dari penguasaan".²⁹

Pembicaraan kebenaran diaturan dalam tindakan secara sah dan konteks normatifnya, dan keadaan yang sebenarnya atau ketulusan atas manifestasi pengalaman subjektif. Kita dapat mengakui dengan mudah bahwa disanalah tiga hubungan aktor kepada dunia yang disyaratkan oleh *ilmuwan sosial* dalam analisa konsep

tindakan berada; tapi dalam konsep tindakan komunikasi mereka dianggap berasal dari perspektif *pembicara dan pendengar mereka sendiri*. Itu adalah aktor mereka sendiri yang mencari konsensus dan mengadunya melawan kebenaran, keadilan, ketulusan, yaitu, melawan "pantas" atau "tak pantas" antara perbuatan-tutur, pada satu sisi, dan tiga dunia yang mana aktor mengambil hubungan dengan ucapannya, pada sisi lain. Sungguh hubungan menarik antara sebuah ucapan dan:

1. Dunia Objektif (sebagai keseluruhan dari semua entitas yang mana statemen yang benar merupakan kemungkinan), realitasnya empiris-analistis (sesuatu yang sifatnya bisa diakses dengan panca indera dan akal), ilmunya IPA tentang kealaman, kepentingan belajarnya adalah teknis, dan termasuk kesepakatan semua orang.
2. Dunia Sosial (sebagai keseluruhan dari semua regulasi hubungan interpersonal yang sah), dunia hidup bersama orang lain, realitasnya sosial-kritis, sifat ilmunya intersubjektif (ikmu IPS, Humaniora), belajar ini kepentingannya untuk emansipasi/naik kelas & semakin baik dalam hidup bersama.
3. Dunia Subjektif (sebagai keseluruhan pengalaman pembicara yang mana dia mempunyai hak akses yang istimewa), realitasnya historis-hermeneutis, sifatnya subjektif, ranahnya pengalaman pribadi, dan kepentingannya itu inter-subjektif.

Dari ketiga teori ini Habermas lebih menggunakan teori yang ketiga ketika berkomunikasi. Tindakan komunikasi adalah interaksi minimal dari dua orang untuk menghasilkan mutual understanding tentang satu kondisi tertentu. Mutual

²⁸ J. Braaten, *Habermas's critical theory of society*. New York: State University of New York Press, 1991.

²⁹ Tuti Widiastuti, *Independensi Media Sebagai Institusi Public Sphere: Kasus Di Indonesia*, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol 9, No 1, 2012, h 27.

understanding hasilnya rencana dan koordinasi, jadi tidak saling menjatuhkan akan tetapi berkomunikasi. Setiap proses mencapai pemahaman melawan dasar kebudayaan yang berurat-berakar pada prapengertian. Dasar pengetahuan ini tetap tidak menjadi masalah secara keseluruhan; hanya pada bagian stok pengetahuan yang mana peserta-peserta menggunakan dan men-tematisasi-kan pada waktu yang telah diberikan. Secara luas, situasi definisi dihasilkan dari perundingan peserta-peserta mereka sendiri, segmen tematik kehidupan dunia ini merupakan bentuk penyelesaian mereka secara negosiasi atas setiap situasi definisi baru.³⁰

Teori perbuatan tutur, oleh Habermas digunakan untuk menganalisis sifat khusus dari praksis komunikatif. Inti pemikirannya bahwa berbahasa atau berbicara harus dimengerti sebagai sedang melakukan perbuatan tertentu, yaitu perbuatan tutur. Perbuatan tutur itu terdiri atas dua bagian, yakni bagian proposisional yang menunjuk kepada fakta atau kenyataan tertentu dan bagian performatif, tempat penutur menjelaskan bagaimana kenyataan itu harus dipahami oleh pendengar. Dalam hal penutur menyampaikan sifat komunikatif kepada pendengar, maka harus terkandung klaim kesahihan (*validity claim*), yang terdiri atas klaim kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*normative rightness*), dan keikhlasan (*truthfulness*).³¹ Klaim kebenaran harus diterima, jika penutur menunjukkan kenyataan dari perbuatan tuturnya sungguh-sungguh ada. Klaim ketepatan

digunakan oleh penutur yang memiliki kewenangan dan hak normatif untuk melarang, bertanya, berjanji, dan lain sebagainya, sesuai dengan hak dan kewenangannya. Dengan klaim atas keikhlasan, maka penutur wajib memaksudkan atas apa yang dikatakannya, bukan sandiwara.³²

Bagi Habermas, klaim kesahihan ini pada prinsipnya bisa dikritik. Pendengar dapat menolak klaim kebenaran, ketepatan, dan keikhlasan penutur dan mengajukan klaimnya sendiri yang berbeda. Kedua belah pihak harus menguji klaimklaim kesahihan secara kritis, mengemukakan pandangannya dan ditunjang alasan yang tepat. Dengan demikian, pada praksis komunikatif ditandai oleh struktur rasionalinternal. Ada persetujuan, tidak ada pemaksaan dan penerimaan suka rela, karena klaim kesahihan selalu mungkin dikritik. Persetujuan tersebut bertumpu pada keyakinan rasional.³³ Menurut Habermas, benar adalah ucapan-ucapan yang diterima berdasarkan konsensus di antara semua pihak yang bersangkutan. Konsensus dapat dinilai rasional. Semua peserta diskusi mengemukakan argumentasi relevan yang bertumpu pada argumentasi yang terbaik. Argumentasi terbaik itu akan muncul, jika syarat komunikatif itu juga terpenuhi hingga membuahkan situasi percakapan yang ideal (*the ideal speech situation*), jika;

(1) Peserta memiliki peluang yang sama untuk memulai diskusi atau mengemukakan dan mengkritik argumentasi peserta lain,

³⁰ Anwar Nuris, *Tindakan Komunikatif...*, h 62.

³¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV, 2002, h 245-246.

³² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, h 246.

³³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, h 246-247.

- (2) Tidak ada perbedaan kekuasaan dalam mengajukan argumentasi, dan
- (3) Peserta dengan ikhlas mengungkapkan pemikirannya hingga tidak ada manipulasi.³⁴

Menurut Habermas, dalam struktur komunikasi melalui bahasa itu terkandung pencapaian hubungan bebas kekuasaan dan simetris, artinya kedua belah pihak penutur dan pendengar selalu sederajat karena komunikasi melalui bahasa ini tertuju pada persetujuan suka rela tidak manipulatif, dan tidak dipaksakan, sebagai kunci bagi klaim kesahihan.³⁵

Habermas membagi paradigma ilmu pengetahuan menjadi tiga. *Pertama*, paradigma *instrumental knowledge*. Dalam paradigma ini pengetahuan lebih dimaksudkan untuk menaklukkan dan mendominasi objeknya. Yang digolongkan dalam paradigma ini adalah Positivisme.³⁶ Habermas mengelompokkan sebagai ilmu empiris-analitis, yang perlakuannya seperti ilmu alam. Tugasnya mencari hukum-hukum kausalitas yang bersifat nomotetis.³⁷ *Kedua*, paradigma ilmu-ilmu historis hermeneutik (*hermeneutic knowledge, interpretative knowledge*). Dasar filsafat aliran ini adalah *phenomenology* dan *hermeneutics*, yaitu tradisi filsafat yang lebih menekankan minat yang besar untuk memahami

(*verstehen, understand*). *Ketiga*, paradigma kritis atau *critical/emancipatory knowledge*. Bagi paradigma ini, ilmu sosial lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan (*emancipatory*) manusia dari segenap ketidakadilan. Paradigma ini memperjuangkan pendekatan yang bersifat holistik serta menghindari cara berpikir deterministik dan reduksionistik.

Jika dalam paradigma Positivis tugas ilmu adalah untuk meramalkan, mencari penjelasan sebab-musabab, dalam paradigma Interpretatif tugas ilmu adalah untuk memahami realitas, mencari makna. Sementara dalam paradigma kritis tugas ilmu bukan hanya untuk memotret realitas, tetapi juga mengubahnya (membebaskan). Dalam ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*) fakta-faktanya hanya bisa ditangkap dengan *Verstehen* (pemahaman), yang di dalamnya tidak begitu penting untuk hukum-hukum umum (generalisasi). Fenomenologi menyingkapkan kemampuan-kemampuan suatu subjektivitas yang memberi makna. Dalam pandangan Husserl, subjektivitas yang aktif ini menghilang di bawah selimut pemahaman diri yang objektif.³⁸

Berbicara mengenai pemikiran Habermas pasti tidak akan terlepas dari rasionalitas komunikatif/tindakan komunikatif. Untuk memahami maksud dari rasionalitas komunikatif sebaiknya terlebih dahulu mengetahui tentang rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental adalah rasionalitas yang diarahkan atau bekerja untuk mengejar seefektif mungkin kepentingan diri sendiri, bersifat menominasi dan menghegemoni.

³⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, h 247-248.

³⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer...*, h 248.

³⁶ Y.L. Akhyar, *Teori Kritis dan Postmodernisme: Pengaruhnya pada Filsafat Ilmu dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Jakarta: FIB-UI. 2011. Lihat juga Jürgen Habermas, *Theory and Practice*, translated by John Viersel, London: Heimemaun, 1968.

³⁷ F. von Magnis, *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Drijarkara, 1990.

³⁸ Anas Saidi, Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya Terhadap Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 17, No 2, 2015, h 114.

Rasionalitas instrumental ini juga bersifat monologis, dan juga bertujuan untuk mengontrol. Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas komunikatif adalah “rasionalitas” yang bekerja untuk mencapai kesepahaman bersama melalui bahasa atau sarana-sarana komunikasi yang lain. Dengan demikian rasionalitas komunikatif ini lebih bersifat dialogis ketimbang monologis, lebih ditujukan untuk mencapai penerangan(pencerahan) ketimbang paksaan atau dominasi.³⁹ Habermas menggunakan konsep rasionalitas ini lebih berhubungan dengan bagaimana subjek yang berbicara dan bertindak, memperoleh dan menggunakan pengetahuan ketimbang dengan kepemilikan pengetahuan. Di dalam tuturan Bahasa, pengetahuan diekspresikan secara eksplisit, sementara dalam tindakan-tindakan yang berorientasi tujuan, suatu kemampuan, suatu pengetahuan diekspresikan secara implisit; kecakapan (Know-How) ini secara prinsipil dapat diubah menjadi pemahaman (*Know-That*).

Ruang Publik dan Implikasinya Terhadap Kajian Keislaman

Pemikiran Habermas tentang ruang publik tersaji dalam karyanya, *Strukturwandel der Öffentlichkeit* yang diterbitkan pada tahun 1962.⁴⁰ Secara ringkas dapat dikatakan ada dua tema pokok yang dikemukakan Habermas dalam buku tersebut yakni *pertama*, analisisnya mengenai asal mula ruang publik borjuis;

kedua, perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik. Pada analisis yang kedua tersebut organisasi ekonomi besar dan institusi pemerintah mengambil alih ruang publik, sementara warga negara cukup senang menjadi konsumen barang, jasa, administrasi politik dan tontonan publik.⁴¹

Kunci dari komunikasi adalah demokrasi deliberatif dimana ketika terdapat peraturan atau undang-undang yang menyangkut semua orang dalam suatu institusi maka yang dilihat adalah bagaimana prosesnya? Apakah sudah melalui musyawarah?. Untuk lahirnya demokrasi deliberatif maka dibutuhkan ruang publik. Di sini ruang publik mencakup organ-organ penyedia informasi dan perdebatan politis seperti surat kabar, jurnal, lembaga-lembaga diskusi politis seperti parlemen, klub-klub politik, klub-klub sastra, perkumpulan-perkumpulan publik, rumah minum dan warung kopi, balai kota, dan tempat-tempat publik lainnya yang menjadi ruang terjadinya diskusi sosial politik. Di tempat-tempat itu, kebebasan berbicara, berkumpul, dan berpartisipasi dalam debat politik dijunjung tinggi. Kepublikan (*publicity*) yang terjadi dalam ruang publik dengan sendirinya mengandung daya kritis terhadap prosesproses pengambilan putusan yang tidak bersifat publik.⁴²

³⁹ Radita Gora dan Sandra Olifia, Membangun Paradigma Komunikasi dalam Perspektif Habermas, *Jurnal IKOM USNI*, Vol 5, No 2, 2017, h 77-78.

⁴⁰ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Cambridge MIT Press, 1991.

⁴¹ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere...*, h 3.

⁴² Irfan Noor, *Identitas Agama, Ruang Publik dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas*, t.dt, h 4.

Oleh karena itu, ruang publik di sini tidak selalu identik dengan bangunan publik, namun Habermas lebih mengaitkan ruang publik dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan para warga negara (*private sphere*) datang bersama-sama mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya untuk membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif. Ruang publik borjuis dipahami sebagai ruang orang-orang privat yang berkumpul sebagai publik (*...the sphere of private people come together as a public;...*).⁴³ Ruang publik terjadi karena orang-orang privat berkumpul sebagai sebuah publik dan mengartikulasikan kebutuhan masyarakat kepada negara (*... made up of private people gathered together as a public and articulating the needs of society with the state...*).⁴⁴

Kondisi-kondisi yang dimaksudkan Habermas adalah *pertama*, semua warga negara yang mampu berkomunikasi, memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi di ruang publik. *Kedua*, semua partisipan memiliki peluang yang sama untuk mencapai konsensus yang fair dan memperlakukan rekan komunikasinya sebagai pribadi-pribadi yang otonom dan bertanggung jawab, dan bukan sebagai alat yang dipakai untuk kepentingan tertentu. *Ketiga*, ada aturan bersama yang melindungi proses komunikasi dari tekanan dan diskriminasi, sehingga argumen yang lebih baik menjadi dasar proses diskusi.⁴⁵ Dengan kata lain, dalam ruang publik, kondisi-kondisi (nilai-nilai) yang tercipta adalah kondisi yang inklusif, egaliter, dan

bebas tekanan.⁴⁶ Dengan demikian, ruang publik itu memungkinkan para warganegara untuk bebas menyatakan sikap mereka, karena ruang publik itu menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan para warga negara untuk menggunakan kekuatan argumen.

Perkembangan ruang publik memperlihatkan sebuah proses masyarakat menuju pada kemampuan komunikasi bersama. Habermas membagi ruang publik ke dalam dua jenis; (1) ruang publik politik, dan (2) ruang publik sastra. Ruang publik politik bukan hanya memperlihatkan keterbukaan ruang yang dapat diakses, tetapi memperlihatkan pula bagaimana struktur sosial masyarakat yang berubah. Kelas-kelas sosial yang terbentuk dari sistem feodal lambat laun tidak dapat dipertahankan lagi. Sementara itu dalam ruang publik sastra, kesadaran literasi masyarakat mulai meningkat sejalan dengan kemunculan penerbitan-penerbitan, diskusi masyarakat mengenai seni, estetika, maupun sastra tersebar di penjuru Eropa.⁴⁷

Gagasan hermeneutika kritis Jürgen Habermas yang secara eksplisit tertuang dalam *theory of communicative action* berusaha menempatkan subyek-subyek yang terlibat dalam komunikasi pada posisi yang sejajar, koeksistensi dan terbebas dari dominasi. Gagasan ini sangat penting diterapkan dalam menganalisis ilmu-ilmu keislaman, yang dalam perkembangannya selalu mendapat pengaruh dari kelompok yang dominan (penguasa). Ini berarti, ada keterlibatan tangan-tangan manusia yang mempengaruhi warna, corak, dan model dari produk pemikiran Islam, sementara

⁴³ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere...*, h 27.

⁴⁴ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere...*, h 176.

⁴⁵ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere...*, h 36-37.

⁴⁶ Franki Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif...*, h 44.

⁴⁷ Yadi Supriadi, *Relasi Ruang Publik dan Pers menurut Habermas...*, h 6.

pada saat yang sama manusia-manusia yang melahirkan produk pemikiran tersebut juga sulit melepaskan diri dari situasi dan konteks sosial-politik yang secara tidak langsung ikut memberi andil yang cukup signifikan dalam membangun corak dan sistem pemikiran (*episteme*) yang dominan di era kesejarahan tertentu.⁴⁸

Oleh karena itu, teks teks interpretatif yang dihasilkan ulama-ulama klasik-skolastik diproduksi oleh suatu “*nalar Islam*”, sementara nalar tersebut selalu terkait dengan konteks sosial, kultural atau aliran teologis yang melatarbelakanginya,⁴⁹ Tema-tema inilah yang dikedepankan oleh hermeneutika sosial kontemporer dalam upaya memahami pemikiran seorang pengarang (*the author*) atau penulis (*the writer*) beserta teks yang dihasilkannya. Di antara faktor-faktor historis tersebut, faktor politik tampaknya menjadi faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi *blue print* pemikiran keagamaan, khususnya teologi.⁵⁰ Persoalan-persoalan ketuhanan –

sekedar contoh - yang menjadi objek kajian teologi klasik yang meliputi persoalan dosa, neraka, kafir-mukmin, sifat-sifat Tuhan dan sebagainya sangat kental dengan warna dan aroma politik dari kelompok yang mendefinisikan persoalan tersebut. Pengaruh politik inilah yang terkadang melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*) yang bersifat eksklusif dan seringkali menegasikan sama sekali pendapat yang dikemukakan pihak lawan (*patner dialog*).⁵¹ Oleh karena itu, jika umat Islam menyadari gagasan Habermas mengenai keterkaitan “*bahasa pemikiran sejarah-tindakan*” tersebut, maka akan dimungkinkan adanya kritik pemikiran keagamaan, pluralitas pemahaman keagamaan Islam, autentisasi dan dinamika pemikiran serta kontekstualisasi ajaran. Oleh karena itu, pemikiran hermeneutika Jürgen Habermas ini sangat penting untuk dikaji bagi kepentingan umat Islam yang sedang berusaha mengembangkan ilmu-ilmu keislaman di atas landasan epistemologi ilmu-ilmu sosial kontemporer, agar eksistensi ilmu-ilmu

⁴⁸ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith, New York: Harper and Row, 1976, h 191. Bandingkan dengan K. Bertens, *Sejarah Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1996, h 166.

⁴⁹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta, INIS, 1994, h 235. Lihat Bambang Triamoko, *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricour*, dalam: Tim Driyarkara (ed.), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993, h 65. Bandingkan dengan Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, h 9.

⁵⁰ Persoalan yang pertama kali muncul dalam Islam sebagai agama adalah persoalan politik, bukan persoalan teologi. Persoalan politik ini muncul dalam perdebatan para

sahabat berkaitan dengan siapakah pengganti Nabi sebagai kepala negara, suatu persoalan yang muncul sesaat setelah Nabi wafat. Perdebatan ini terus berlangsung hingga terjadi peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan, khalifah ketiga. Dari sini, kemudian baru muncul persoalan teologis seputar dosa besar dan persoalan mukmin-kafir. Lihat Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Jakarta: UI Press, 1979, h 31. Bandingkan dengan Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2000, h 42.

⁵¹ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h 37.

keislaman sejajar dengan ilmu-ilmu sosial tersebut.

Kesimpulan

Jurgen Habermas merupakan filosof abad kedua dalam madzhab Frankfurt yang menggagas teori kritis dalam paradigma komunikasi. Teorinya berawal dari pendahulunya yang menyatakan bahwa dalam mempelajari manusia itu sama dengan mempelajari alam yang pasti dan mudah ditebak. Padahal sifat manusia itu dinamis tidak bisa ditebak apalagi dijadikan obyek. Berawal dari kondisi tersebutlah Habermas mencoba menawarkan teori komunikasinya, agar supaya manusia dapat berkomunikasi dengan baik ketika ia ingin memutuskan hal apapun dengan lawannya, tidak memutuskan sepihak akan tetapi hasil diskusi kedua belah pihak. Untuk lahirnya suatu komunikasi dibutuhkan ruang publik untuk sekedar berdiskusi dengan bebas, jujur, benar dan tepat sehingga diskusi yang dihasilkan dapat produktif dan hasilnya bagus serta komprehensif.

Implikasi teori kritis komunikasi dalam kajian keislaman ini sangat membantu umat muslim khususnya ketika seseorang ingin berdialog lintas budaya, agama dan negara. Dengan berkomunikasi maka akan menimbulkan sikap saling memahami, toleran yang sangat tinggi, tidak saling menjudge dan tidak menyalahkan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu pemikiran Habermas ini sangat penting dan relevan untuk digunakan dalam mengembangkan kajian-kajian keislaman yang bersifat dinamis ini, mengingat kebutuhan manusia dan permasalahan umat islam yang semakin hari semakin bertambah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Akhyar, L. *Teori Kritis dan Postmodernisme: Pengaruhnya pada Filsafat Ilmu dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Jakarta: FIB-UI. 2011.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipa, 1996.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta, INIS, 1994.
- Bakri, Wahyuddin. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Modern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Berger, Peter L. *Sejarah Filsafat Kontemporer-Jerman dan Inggris*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2014.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- _____. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV, 2002.
- Braaten, J. *Habermas's critical theory of society*. New York: State University of New York Press, 1991.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.



PENGELOLA JURNAL ILMIAH NASIONAL

MANTHIQ : JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

Website : <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manthiq>

E-ISSN : [2685-0044](#) P-ISSN : [2527-3337](#) Information : 0853-8130-5810

- Faiz, Fahrudin. *Filsafat Bahasa: Teori-teori Semiotik dan Hermeneutika*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith, New York: Harper and Row, 1976.
- Friedman, George. *The Political Philosophy of Frankfurt School*. London: Cornell University press, 1981.
- Gora, Radita dan Sandra Olifia, *Membangun Paradigma Komunikasi dalam Perspektif Habermas*, *Jurnal IKOM USNI*, Vol 5, No 2, 2017.
- Habermas, Jurgen. *Theory and Practice*, translated by John Viersel, London: Heimemaun, 1968.
- _____. *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, tej: Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- _____. *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Cambridge MIT Prees, 1991.
- _____. *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*, Cambridge: Polity Press, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jilid I, 1983.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Irfaan, Santosa. *Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial*, *Jurnal Komunika*, Vol 3, No 1, 2009.
- Magnis, F. von. *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Drijarkara, 1990.
- Al-Maula, Maulidin. *Teori Kritis Civil Society*, *Jurnal Gerbang*, 13 Vol. 5, 2002.
- McCarthy, Thomas. *Teori Kritis Jurgen Habermas*, terj. Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 2006.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: PT kanisius, cet IV, 2018.
- Mustofa, Chabib. *Teori Kritis Madzhab Frankfrut*, UKPI IAIN Sunan Ampel. 2008.



- Nasution, Harun. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Jakarta: UI Press, 1979.
- Noor, Irfan. *Identitas Agama, Ruang Publik dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas*, t.d.t.
- Nuris, Anwar. Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas, *Jurnal al-Balagh*, Vol 1, No 1, 2016.
- Pussey, Michale. *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, Yogyakarta: Resist Book, cet 1, 2011.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2000.
- Saidi, Anas. Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya Terhadap Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 17, No 2, 2015.
- Specter, Matthew. *Habermas: an Intellectual Biography*, New York: Cambridge University Press, 2011.
- Supriadi, Yadi. Relasi Ruang Publik dan Pers menurut Habermas, *Kajian Jurnalisme*, Vol 1, No 1, 2017.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tobing, Melati Mediana. *Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi "Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia"*, UKI, Jakarta, 2017.
- Triamoko, Bambang. Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricour, dalam: Tim Driyarkara (ed.), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Ulumuddin, Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial), *Jurnal Hunafa*, Vol 3, No 1, 2006.
- Ummah, Sun Choirol. Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas, *Jurnal Humanika*, Vol 16, No 1, 2016.
- Widiastuti, Tuti. *Independensi Media Sebagai Institusi Public Sphere: Kasus Di Indonesia*, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol 9, No 1, 2012.